

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kentang Granola di Desa Wonokerso Kabupaten Probolinggo

Analysis of Income and Feasibility of Granola Potato Farming in Wonokerso Village, Probolinggo Regency

Esther Sheliena, Nuhfil Hanani, Fitria Dina Riana
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145
*Email korespondensi : esheliena@gmail.com

Diterima tanggal : 1 April 2024 ; Disetujui tanggal : 22 Juni 2024

ABSTRACT

Potato is one of the staple food for humans and the most popular agricultural crops that are widely cultivated in Indonesia. This horticultural commodity plays an important role as food, contributes to health and environmental aspects, and is a source of income for farmers. The potato variety most widely used by potato farmers is the Granola variety. The obstacles faced by potato farmers are limited capital and high production costs. Limited production factors for potato farmers and expensive production costs are considerations in maximizing farming profits. This research aims to analyze the income and feasibility of farming by potato farmers located in Wonokerso Village, Probolinggo Regency. The sample for this research consisted of 42 respondents who were farmers of the granola variety potato in Wonokerso Village, who were determined using a simple random sampling technique. The data obtained in this research was analyzed quantitatively in the form of production costs, revenues and income. The results of this research show that the average production of potato granola farming in Wonokerso Village is 9,289 kg/ha/planting season. The income from granola potato farming at the research location per planting season is IDR. 53,659,527. This farming business is worth pursuing because it provides benefits to farmers with R/C ratio and B/C ratio values of more than 1.

Keywords : *farming feasibility, granola, income*

ABSTRAK

Kentang merupakan salah satu makanan pokok manusia dan tanaman pertanian paling populer yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Komoditas hortikultura ini berperan penting sebagai bahan pangan, berkontribusi terhadap aspek kesehatan dan lingkungan, dan sumber pendapatan petani. Varietas kentang yang paling banyak digunakan petani kentang yaitu varietas Granola. Kendala yang dihadapi oleh para petani kentang ialah terbatasnya modal dan biaya produksi yang tinggi. Terbatasnya faktor-faktor produksi bagi petani kentang serta biaya produksi yang mahal menjadi bahan pertimbangan dalam memaksimalkan keuntungan usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani oleh petani kentang yang berlokasi di Desa Wonokerso,

Kabupaten Probolinggo. Sampel penelitian ini berjumlah 42 responden yang merupakan petani kentang varietas granola Desa Wonokerso yang ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif berupa biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani kentang granola di Desa Wonokerso sebesar 9.289 kg/ha/musim tanam. Pendapatan usahatani kentang granola di lokasi penelitian per musim tanam ialah sebesar Rp. 53.659.527. Usahatani tersebut telah layak untuk diusahakan karena memberikan manfaat kepada petani dengan nilai R/C ratio dan B/C ratio lebih dari 1.

Kata kunci: kelayakan usahatani, granola, pendapatan

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan serta bernilai ekonomis tinggi. Beberapa peran penting hortikultura sebagai salah satu komoditas pertanian unggulan diantaranya yaitu bahan pangan, kontribusi terhadap aspek kesehatan dan lingkungan, dan sumber pendapatan petani skala kecil hingga besar (Ismadi et al., 2022). Tanaman hortikultura sebagai sub sektor pertanian berkontribusi pada peningkatan devisa negara melalui pendapatan nasional (Manaraja et al., 2023). Kentang merupakan salah satu tumbuhan yang termasuk kedalam komoditas hortikultura, yang saat ini petani banyak membudidayakannya (Khultsum & Taufik, 2023). Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum L*) merupakan tanaman sayuran dengan fungsi ganda, yaitu berfungsi sebagai sayuran serta substitusi karbohidrat (Nuraeni et al., 2018). Kentang menjadi salah satu makanan pokok manusia yang umum dan merupakan tanaman pertanian paling populer (Mardani & Salarpour, 2015). Komoditas pertanian ini banyak dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia.

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah sentra produksi kentang di Jawa Timur dengan luas areal pertanian kentang mencapai 2.325 hektar (Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo, 2019). Kecamatan Sumber menjadi salah satu kecamatan yang memiliki luas panen kentang lebih luas dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo. Daerah produksi kentang berada di Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo yang terletak dalam ketinggian 800-2.600 mpdl (Lidyana & Sulistiyowati, 2022). Salah satu desa sentra produksi kentang di Kecamatan Sumber ialah Desa Wonokerso. Sebagian besar petani

kentang di Desa Wonokerso menggunakan bibit kentang varietas Granola. Granola merupakan varietas kentang yang mendominasi produksi kentang di Indonesia (Basuki dalam Amalia et al., 2021). Kendala yang dihadapi oleh para petani kentang ialah memiliki lahan yang luas namun modal yang dimiliki terbatas dan biaya produksi yang tinggi. Terbatasnya faktor-faktor produksi bagi petani kentang serta biaya produksi yang mahal menjadi bahan pertimbangan dalam memaksimalkan keuntungan usahatani.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiwan et al., (2014) menyatakan bahwa usahatani kentang yang dijalankan oleh petani kentang di Kabupaten Karo telah menguntungkan serta layak untuk diusahakan karena nilai R/C ratio nya lebih besar dari 1. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Firdaus et al. (2021), juga menyebutkan bahwa usahatani kentang di Kabupaten Bandung bernilai R/C ratio lebih dari 1 sehingga usahatani yang dijalankan oleh petani telah menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Dengan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani pada petani kentang varietas granola di Desa Wonokerso, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini bertujuan pula untuk menganalisis kelayakan usahatani kentang granola oleh petani di Desa Wonokerso.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenakan pendekatan kuantitatif berupa pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui proses wawancara dengan responden. Penentuan lokasi dilakukan secara dilakukan secara *multistage sampling*, meliputi *purposive sampling* dan *simple random sampling*. Tahap pertama, penentuan kecamatan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan (Laksono & Rahayu, 2021). Kecamatan yang dituju ialah Kecamatan Sumber dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan daerah sentra produksi komoditas kentang. Tahap kedua, pemilihan desa dilakukan secara acak berdasarkan informasi dari lembaga terkait (seperti Badan Penyuluh Pertanian, perangkat desa) dan dipilih Desa Wonokerso

dari kecamatan tersebut. Pemilihan lokasi tersebut dengan alasan belum ada penelitian mengenai analisis efisiensi alokatif usahatani kentang di desa tersebut.

Sampel penelitian ini ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* menerapkan pengambilan populasi secara acak, masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden (Amin et al., 2023). Berdasarkan penuturan perangkat desa di Desa Wonokerso, jumlah petani kentang di wilayah tersebut ialah sebanyak 626 petani. Jumlah sampel petani diperoleh dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan menggunakan derajat kesalahan sebesar 15%. Sehingga dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh sampel sebanyak:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{626}{1 + (626(0,15)^2)}$$
$$n = \frac{626}{1 + 14,085} = 41,5$$

Jumlah petani yang dijadikan sampel berdasarkan perhitungan tersebut ialah sebesar 41,5 atau 42 petani kentang yang ditentukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Selanjutnya, metode analisis data yang dilakukan berdasarkan tujuan pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil penjualan kentang granola yang dihasilkan oleh petani. Hasil tersebut dihitung dari hasil perkalian harga jual dengan jumlah produksi kentang granola. Perhitungan penerimaan usahatani dapat ditulis dengan rumus (Zimah et al., 2023):

$$TR=P \times Y$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan usahatani kentang (Rp.)

P = Harga jual kentang (Rp.)

Y = Jumlah produksi kentang (Kg)

Total biaya usahatani diperoleh dari semua nilai input yang terpakai dalam produksi usahatani kentang granola, meliputi dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada usahatani meliputi biaya lahan dan penyusutan alat, sedangkan

biaya variabel ialah biaya pendukung seperti biaya bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Perhitungan biaya usahatani dapat ditulis dengan rumus (Zimah et al., 2023):

$$TC=TFC+TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya usahatani kentang (Rp.)

TFC = Total biaya tetap usahatan kentang (Rp.)

TVC = Total biaya variabel yang dipakai pada usahatani kentang (Rp.)

Pendapatan usahatani merupakan keuntungan yang diperoleh oleh petani dalam usahatani, dihitung dari hasil selisih antara total penerimaan dengan total biaya selama proses produksi kentang granola. Perhitungan pendapatan usahatani secara sistematis dapat ditulis dengan rumus (Rahajuni et al., 2021):

$$Y = TR-TC$$

Keterangan:

Y = Pendapatan usahatani kentang (Rp/ha)

TR = Total penerimaan usahatani kentang (Rp/ka)

TC = Total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kentang (Rp/ha)

Kelayakan usaha merupakan suatu ukuran untuk mengetahui suatu usaha layak untuk diusahakan atau tidak. Layak mengartikan bahwa petani memperoleh manfaat (*benefit*) dari usahatani yang dijalankan. Menurut Sairdama et al. (2023), jika nilai R/C ratio (perbandingan antara TR dengan TC) lebih dari 1 ($R/C > 1$) maka usahatani tersebut telah menguntungkan secara ekonomis dan layak diusahakan. Selain R/C ratio, kelayakan usahatani juga dapat dilihat berdasarkan nilai B/C ratio (perbandingan antara π dengan TC). Jika nilai B/C ratio lebih dari 1 maka usahatani tersebut dikatakan memberikan manfaat (layak), semakin besar nilai B/C ratio akan semakin besar pula nilai manfaat yang diperoleh usahatani (Nurmalasari & Awidiyantini, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan usahatani kentang granola di Desa Wonokerso diperoleh dari rata-rata penerimaan petani dikurangi rata-rata total biaya produksi. Total biaya

mencakup penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan pengeluaran usaha yang tidak bergantung pada perubahan jumlah produksi yang dihasilkan dalam kisaran tertentu (Sumarji et al., 2023). Biaya tetap terdiri dari pajak lahan dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya input yang digunakan petani. Hasil analisis rata-rata tingkat pendapatan usahatani kentang granola pada lokasi penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Petani Kentang Per Hektar Per Musim Tanam

No.	Rincian Biaya	Jumlah Fisik	Nilai (Rp/Ha)
	Produksi/Ha	9.289 kg	10.588
Total Penerimaan/Ha			98.557.483
Biaya Variabel			
1	Bibit	1.090,15 kg	21.070.746
2	Pupuk Kandang	5.976,37 kg	2.152.193
3	Pupuk Kimia	697,03 kg	4.560.418
4	Obat-obatan (Cair)	5,96 liter	974.329
5	Obat-obatan (Padat)	22,58 kg	2.137.670
6	Tenaga Kerja	188,34 HOK	13.705.920
Sub Total			44.601.276
Biaya Tetap			
1	Lahan (Pajak Lahan)	1,12 ha	22.314
2	Penyusutan Alat		274.365
Sub Total			296.679
Total Biaya/Ha			44.897.956
Pendapatan			53.659.527

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Bibit yang digunakan petani responden pada usahatani kentang di lokasi penelitian ialah bibit kentang Varietas Granola. Varietas granola ini dipilih karena memiliki produktivitas tinggi serta waktu tanam yang singkat yaitu 80 hari (Tomatala et al., 2023). Terdapat dua jenis varietas granola yang banyak dipilih yaitu Granola Kembang dan Granola Lembang. Perbedaan pemilihan merk bibit didasarkan oleh harga dan juga kualitas bibit. Rata-rata jumlah bibit yang digunakan oleh petani ialah sebanyak 1.090 kilogram per hektar dan rata-rata biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 21.070.746 per hektar.

Pupuk yang digunakan petani responden pada usahatani kentang di lokasi penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu pupuk kandang dan pupuk kimia. Pupuk kimia yang digunakan oleh sebagian besar petani di lokasi penelitian meliputi pupuk Urea, ZA, NPK, KCL, dan TSP36. Rata-rata jumlah pupuk kandang yang

digunakan oleh petani ialah sebanyak 5.976 kilogram per hektar dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 2.152.193 per hektar. Sedangkan, rata-rata penggunaan pupuk kimia ialah sejumlah 697 kilogram per hektar dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 4.560.418 per hektar.

Obat-obatan yang digunakan oleh sebagian besar petani responden pada usahatani kentang di lokasi penelitian ialah herbisida, fungisida, dan insektisida baik berupa cair maupun padat. Obat-obatan (pestisida) digunakan oleh petani responden untuk mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman (Sumayanti, 2023). Rata-rata jumlah obat-obatan cair yang digunakan oleh petani ialah sebanyak 5,96 liter per hektar dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 974.329 per hektar. Sedangkan, rata-rata penggunaan obat-obatan padat ialah sejumlah 22,58 kilogram per hektar dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 2.137.670 per hektar.

Tenaga kerja yang digunakan pada proses budidaya kentang di lokasi penelitian berasal dari dalam dan luar keluarga. Kegiatan produksi kentang meliputi pengolahan lahan, pembuatan irigasi, pananaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, pengairan, dan panen. Tenaga kerja terdiri dari laki-laki dan perempuan. Upah tenaga kerja laki-laki dan perempuan beragam mulai dari Rp. 60.000 hingga Rp. 75.000. Beberapa petani menggunakan sistem borongan yaitu cara pengupahan dengan penetapan besarnya jasa berdasarkan banyaknya pekerjaan dan lama pengerjaannya (Akbar, 2018). Terutama sistem borongan pada proses panen dengan menawarkan upah tenaga kerja pada satu orang yang kemudian orang tersebut akan mencarikan tenaga kerja lainnya. Jika tenaga kerja yang digunakan pada sistem borongan semakin banyak maka upah yang akan diterima akan semakin sedikit. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk produksi kentang mencapai 188,34 HOK per hektar dengan rata-rata total biaya tenaga kerja mencapai Rp 13.705.920 per hektar. Biaya tenaga kerja memiliki kontribusi sebesar 30,5% terhadap total biaya produksi kentang, hal ini menjadikan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sebagai salah satu pengeluaran tertinggi pada produksi kentang di lokasi penelitian.

Pendapatan petani kentang didapatkan dari selisih penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan petani dalam produksi. Rincian mengenai penerimaan dan biaya produksi petani responden adalah sebagai berikut:

Biaya Lahan

Rata-rata luas lahan kentang yang dimiliki petani responden ialah 1,10 hektar. Biaya lahan berupa biaya pajak lahan merupakan biaya tetap usahatani kentang di Desa Wonokerso. Petani responden di lokasi penelitian perlu mengeluarkan rata-rata biaya sebesar Rp 22.314 untuk membayar pajak lahan sawah yang dimiliki.

Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap usahatani kentang. Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dihitung dengan perbandingan nilai alat-alat yang digunakan pada keseluruhan proses usahatani pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sekarang berdasarkan rupiah pertahunnya (Maramis et al., 2021). Secara umum petani kentang di daerah penelitian menggunakan tiga jenis alat yakni cangkul, pompa air, dan diesel. Rata-rata biaya penyusutan cangkul mencapai Rp. 98.095 per periode tanam, untuk rata-rata biaya penyusutan pompa air mencapai Rp. 8.413 per periode tanam, sedangkan rata-rata biaya penyusutan diesel mencapai Rp. 167.857 per periode tanam. Sehingga, total biaya rata-rata penyusutan alat mencapai Rp. 274.365 per periode tanam.

Analisis Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh petani dihitung dari selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) produksinya. Rata-rata total penerimaan petani responden ialah sebesar Rp. 98.557.483 per hektar dan rata-rata total biaya ialah Rp. 44.897.956 per hektar, maka rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kentang di Desa Wonokerso mencapai Rp. 53.659.527 per hektar. Sehingga, petani tersebut telah memperoleh keuntungan pada usahatani kentang yang dilakukan.

Analisis Kelayakan Usahatani

Hasil analisis kelayakan usahatani kentang granola pada lokasi penelitian berdasarkan analisis R/C ratio dan B/C ratio disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis R/C Ratio

Uraian	Rp/Musim Tanam
Penerimaan Usahatani (R)	98.557.483
Biaya Produksi (C)	44.897.956
R/C Ratio	2,2

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Wonokerso bahwa dengan total penerimaan rata-rata sebesar Rp. 98.557.483/Ha sedangkan total biaya rata-rata sebesar Rp 44.897.956/Ha, sehingga diperoleh nilai R/C ratio 2,2 yang berarti bahwa setiap pengeluaran 1 rupiah pada usahatani kentang granola tersebut akan menghasilkan 2,2 satuan penerimaan. Menurut Maharti et al. (2019), apabila nilai $R/C > 1$ maka penerimaannya lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan sehingga usahatani tersebut mengalami keuntungan. Berdasarkan hasil perhitungan R/C ratio > 1 (lebih dari 1) yang diperoleh dari usahatani kentang granola, maka usahatani dan pengembangan usahatani kentang di Desa Wonokerso Kabupaten Probolinggo layak untuk diusahakan.

Tabel 3. Hasil Analisis B/C Ratio

Uraian	Rp/Musim Tanam
Pendapatan Usahatani (B)	53.659.527
Biaya Produksi (C)	44.897.956
B/C Ratio	1,2

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Wonokerso bahwa dengan total penerimaan rata-rata sebesar Rp. 53.659.527/Ha sedangkan total biaya rata-rata sebesar Rp. 44.897.956/Ha, sehingga diperoleh nilai B/C ratio 1,2 yang berarti bahwa setiap pengeluaran 1 rupiah pada usahatani kentang granola tersebut akan menghasilkan 1,2 satuan pendapatan. Menurut (Putra & Fachri, 2023), apabila nilai $B/C > 1$ maka pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan sehingga usahatani tersebut telah memberikan manfaat, semakin besar nilai B/C ratio maka semakin besar pula manfaat yang diberikan. Berdasarkan hasil perhitungan B/C ratio > 1 (lebih dari 1) yang diperoleh dari usahatani kentang granola, maka usahatani kentang di Desa Wonokerso Kabupaten Probolinggo telah memberikan manfaat (*benefit*) kepada petani sehingga layak untuk diusahakan.

SIMPULAN

Pendapatan petani kentang granola di Desa Wonokerso telah memperoleh keuntungan dengan rata-rata pendapatan usahatani kentang yang diperoleh oleh petani di lokasi penelitian ialah sebesar Rp. 53.659.527/ha/musim tanam. Nilai R/C ratio dan B/C ratio dari usahatani kentang granola di lokasi penelitian lebih dari 1, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan pada musim tanam berikutnya karena telah memberikan manfaat kepada petani. Saran yang dapat diberikan yaitu masing-masing petani perlu memperhatikan penggunaan jumlah input produksi dan tenaga kerja secara efisien dan tidak berlebihan, sehingga keuntungan yang diperoleh dapat lebih maksimal pada masing-masing petani. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan harga bahan baku produksi usahatani dalam upaya peningkatan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan. *JIAGANIS*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.47686/bbm.v9i2.615>
- Amalia, L., Adi, R. W., & Indriana, K. R. (2021). Penggunaan Konsentrasi Ab Mix Dan Vitamin B1 Terhadap Perbanyakan Planlet Kentang (*Solanum Tuberosum* L.) Varietas Granola Secara In Vitro. *Jurnal Agrotek Indonesia*, 6(2), 49–54.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Budiwan, D. W., Purba, P., & Dachban, S. M. B. (2014). Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Kentang di Kabupaten Karo. *Wahana Inovasi*, 3(1), 191–199.
- Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo (2019). *Luas Areal Pertanian Kentang Kabupaten Probolinggo*.
- Firdaus, W. K. S., Wulandari, E., Rochdiani, D., & Saidah, Z. (2021). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kentang Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19. *Mimbar Agribisnis*, 7(2), 1100–1110.
- Ismadi, U., Hafifah, N, M. Y., Wirda, Z., Nazirah, L., & Handayani, R. S. (2022). Pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya tanaman hortikultura dalam upaya meningkatkan gizi masyarakat di masa pandemi. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 2(2), 72–76.
- Khultsum, U., & Taufik, G. (2023). Komparasi Kinerja DenseNet 121 dan MobileNet untuk Klasifikasi Citra Penyakit Daun Kentang. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 10(2), 558.

<https://doi.org/10.30865/jurikom.v10i2.6047>

- Laksono, B. S., & Rahayu, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–17.
- Lidyana, N., & Sulistiyowati, R. (2022). Analisis Faktor-faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani pada Usahatani Kentang Varietas Granola di Probolinggo. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 22(2), 171. <https://doi.org/10.32503/agribisnis.v22i2.2514>
- Maharti, D. S., Haryono, D., & Suryani, A. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2), 104–115. <https://doi.org/10.33059/jpas.v6i2.1378>
- Manaraja, C. D., Engka, D. S. ., & Rorong, I. P. F. (2023). Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23 no.4(4), 49–60.
- Maramis, R. J., Marseline Benu, N., & Sendow, M. M. (2021). Kontribusi Usahatani Kentang Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Manembo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 17(2), 361–370.
- Mardani, M., & Salarpour, M. (2015). Measuring technical efficiency of potato production in Iran using robust data envelopment analysis. *Information Processing in Agriculture*, 2(1), 6–14. <https://doi.org/10.1016/j.inpa.2015.01.002>
- Nuraeni, N. . ., Kaunang, R. . ., & Sondak, L. W. T. (2018). Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kentang Varietas Superjohn Dan Varietas Granola L Di Desa Pinasungkulan Utara Kecamatan Modoinding. *Agri-Sosioekonomi*, 14(1), 125. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.1.2018.19187>
- Nurmalasari, Y., & Awidiyantini, R. (2022). Analysis of Income and Expenditure of Cayenne Farming System in Tlagah Village, Pegantenan District, Pamekasan Regency. *JURNAL AGROSAINS: Karya Kreatif Dan Inovatif*, 7(2), 88–94. <https://doi.org/10.31102/agrosains.2022.7.2.88-94>
- Putra, M. F. D., & Fachri, A. (2023). Analisis Finansial Usahatani Serai Wangi (*Cymbopogon Nardus L.*) Di Kota Solok (Studi Kasus: Kelompok Tani Kalumpang Saiyo). *Jurnal Administrasi Bisnis Nusantara*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.56135/jabnus.v2i2.114>
- Rahajuni, D., Siti Badriah, L., & Arintoko. (2021). Analysis of Income, Costs and Income Distribution of Coconut Sugar Craftsmen in Cilongok District. *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage*, 2(1), 33–42.
- Sumarji, Mulyaningtyas, R. D., & Untari, D. S. H. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Finansial Padi Protokoler Pertanian Organik di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 24(2), 219–233.

- Sumayanti, H. I. (2023). Teknik Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Cabai Merah di Kecamatan Walantaka Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 5(1), 339–346.
- Syusantie Sylfia Sairdama, Matakena, S., Marloza Roy, & Yemerina Kogoya. (2023). Analisis Pendapatan Pedagang Pati/Tepung Sagu Pada Pasar Sental Kalibobo Dan Pasar Karang Tumaritis Di Distrik Nabire Kabupaten Nabire. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(10), 3975–3982. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i10.5887>
- Tomatala, H. S., Raharjo, S. H. T., & Hehanussa, M. L. (2023). Pengaruh air kelapa dan benzil adenin dengan konsentrasi yang berbeda terhadap kultur jaringan kentang (*Solanum tuberosum* L .) varietas Granola. *Agrologia*, 12(1), 109–120. <https://doi.org/10.30598/ajibt.v11i2>
- Zimah, U. A., Herawati, & Aviny, E. Y. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Forum Agribisnis*, 13(1), 78–85. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.78-85>